

## Representasi Kekerasan Dalam Ranah Keluarga Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Film Rumah Untuk Alie

Elsa Tri Aisiyah<sup>a</sup>, Arief Sudrajat<sup>b</sup>, Ahmad Ridwan<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, [24040564048@mhs.unesa.ac.id](mailto:24040564048@mhs.unesa.ac.id)

<sup>b</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, [ariefsudrajat@unesa.ac.id](mailto:ariefsudrajat@unesa.ac.id)

<sup>c</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya, [ahmadridwan@unesa.ac.id](mailto:ahmadridwan@unesa.ac.id)

### Abstract

*Whitin the family sphere, violence against women remains a significant social problem that is frequently treated as a private matter. As a cultural medium, film plays an important role in shaping public understanding of such issues through processes of representation. This study applies Stuart Hall's theory of representation to identify the forms of domestic violence experienced by the female protagonist and to analyze how these forms are depicted in the film Rumah untuk Alie (released 17 April 2025). Using a descriptive qualitative approach and semiotic content analysis, the research draws on primary data from the film and secondary data from books, academic journals, and official reports on violence against women. Data were collected through repeated observation of scenes and documentation of dialogues and visual details. The findings indicate that the film represents three main forms of domestic violence: physical, verbal, and emotional/psychological. Through its narrative structure, dialogue patterns, and visual framing, the film highlights the marginalization of women and demonstrates how violence is embedded within unequal power relations in a patriarchal household. At the same time, the film positions domestic violence both as a normalized family practice and as a critique of broader social structures. Overall, the study underscores that such representations help reveal domestic violence as a structural social issue rather than an individual or private concern.*

**Keywords:** representation, domestic violence, women

### Abstrak

Dalam keluarga, kekerasan terhadap perempuan masih merupakan masalah sosial yang serius dan kerap dianggap sebagai masalah pribadi. Film, sebagai media budaya, sangat memengaruhi cara masyarakat melihat realitas melalui representasi. Penelitian menggunakan kerangka teori representasi Stuart Hall untuk menemukan jenis kekerasan dalam ranah keluarga terhadap tokoh perempuan dan melihat bagaimana kekerasan tersebut digambarkan dalam film Rumah untuk Alie (rilis 17 April 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi semiotik. Data utama berasal dari film Rumah untuk Alie, sementara sumber data lain berasal dari buku, jurnal, dan laporan resmi terkait kekerasan terhadap perempuan. Untuk mengumpulkan data, adegan film diamati berulang kali, serta dokumentasi dialog dan visual. Jenis kekerasan kemudian diklasifikasikan dan arti representasinya ditafsirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film menggambarkan kekerasan tiga jenis utama terhadap tokoh perempuan: kekerasan fisik, verbal, dan emosional/psikologis. Melalui cerita, diskusi, dan visual yang menegaskan bahwa posisi perempuan terpinggirkan, kekerasan tersebut ditampilkan melalui relasi kuasa yang timpang dalam struktur keluarga patriarkal. Film menunjukkan kekerasan sebagai norma rumah tangga dan kritik sosial. Menurut penelitian ini, representasi kekerasan dalam film memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran publik bahwa kekerasan dalam keluarga adalah masalah sosial yang struktural dan bukan masalah individu semata.

**Kata Kunci:** representasi, kekerasan dalam keluarga, perempuan



*This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license*

### PENDAHULUAN

Kekerasan dalam ranah keluarga terhadap perempuan masih menjadi fenomena sosial yang mengkhawatirkan, meskipun keluarga kerap dipahami sebagai ruang aman, intim, dan protektif. Berbagai laporan dan kajian menunjukkan bahwa rumah justru menjadi lokasi dominan terjadinya kekerasan fisik maupun psikis terhadap perempuan, termasuk kekerasan verbal, kontrol emosional, intimidasi, serta penindasan simbolik yang sering dibingkai sebagai bagian dari pendidikan atau disiplin keluarga (Childress, 2024; Zhou, 2024). Kekerasan semacam ini tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan ekstrem yang mudah dikenali, melainkan bekerja secara laten, berulang, dan dinormalisasi melalui relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Baik pelaku maupun lingkungan sosial di sekitarnya sering kali tidak menganggap pola kekerasan yang berlangsung terus-menerus sebagai pelanggaran. Situasi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara bagaimana perempuan menjalani kehidupan domestik yang justru sarat dengan ketimpangan dan kerentanan dan bagaimana keluarga dianggap sebagai tempat perlindungan. Statistik terbaru menunjukkan bahwa 73% kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan yang dilaporkan pada tahun 2023 termasuk kategori. Fakta menunjukkan bahwa rumah, yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi korban, seringkali menjadi tempat paling berbahaya (Leandro, M., 2023).

Representasi kekerasan dalam keluarga tidak hanya hadir dalam praktik sosial, tetapi juga direproduksi dan dimediasi melalui media populer, terutama film. Film berfungsi sebagai teks budaya yang memproduksi makna melalui narasi, dialog, visual, serta konstruksi karakter yang disusun secara sadar. Dalam kerangka teori representasi, Stuart Hall memandang makna sebagai hasil dari praktik representasional yang berlangsung dalam sistem budaya melalui bahasa dan simbol, bukan sebagai refleksi langsung dari realitas sosial (Hall, 1997). Film tidak sekadar menampilkan peristiwa kekerasan, melainkan membingkai cara tertentu untuk memahaminya. Kekerasan dapat direpresentasikan sebagai konflik domestik yang dianggap wajar, tragedi personal yang terlepas dari struktur sosial, atau penyimpangan individu yang berdiri sendiri. Cara-cara pemaknaan tersebut memiliki implikasi ideologis karena berperan dalam membentuk sikap publik, empati penonton, serta tingkat toleransi sosial terhadap kekerasan dalam ranah keluarga (Alawi, 2025).

Dalam konteks Indonesia, kajian media dan gender telah banyak memanfaatkan teori representasi untuk membaca konstruksi makna tentang perempuan dalam film dan media populer. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan kerap direpresentasikan dalam posisi subordinat, emosional, dan rentan, sementara relasi patriarkal tampil sebagai kerangka yang dinormalisasi dalam narasi media (Aristi, 2021). Kajian mengenai pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dan anak di media daring juga memperlihatkan kecenderungan media menempatkan korban sebagai subjek pasif melalui pilihan diksi, sudut pandang, dan struktur narasi yang bias. Representasi semacam ini tidak hanya menyempitkan pemaknaan terhadap kekerasan, tetapi juga berpotensi melanggengkan stigma dan menyalahkan korban (Annisa et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa media bukan ruang netral, melainkan arena ideologis yang aktif membentuk dan mengukuhkan konstruksi realitas sosial terkait gender dan kekerasan.

Sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada stereotip perempuan secara umum, representasi perempuan di ruang publik, atau framing kekerasan dalam konteks pemberitaan. Kajian yang secara spesifik menelaah representasi kekerasan dalam ranah keluarga terhadap perempuan melalui film Indonesia masih relatif terbatas. Beberapa penelitian yang mengangkat tema kekerasan keluarga lebih menekankan relasi orang tua dan anak atau membahas kekerasan sebagai fenomena umum tanpa memusatkan perhatian pada pengalaman perempuan dalam struktur keluarga patriarkal (Arafah, 2024). Fokus pada tokoh laki-laki sebagai subjek kekerasan juga kerap mendominasi analisis, sementara pengalaman perempuan dalam menghadapi kekerasan emosional, verbal, dan simbolik di dalam keluarga belum banyak dikaji secara mendalam. Ranah keluarga merupakan ruang privat yang sarat dengan relasi kuasa dan normalisasi praktik kekerasan. Kekerasan emosional dan simbolik dalam keluarga sering bekerja secara senyap melalui bahasa, gestur, serta pola interaksi yang dianggap wajar dalam relasi orang tua dan anak atau antara anggota keluarga. Dampak kekerasan semacam ini terhadap perempuan kerap tidak terlihat secara langsung, tetapi berpengaruh kuat terhadap pembentukan identitas, rasa aman, dan kesehatan psikologis. Ketimpangan relasi kuasa di dalam keluarga menjadikan perempuan berada pada posisi rentan, terutama ketika kekerasan dibingkai sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga atau kepatuhan terhadap otoritas orang tua (Leandro, 2023).

Film sebagai medium visual dapat menyampaikan realitas melalui representasi sinematik yang kompleks. Film dapat memberikan gambaran khusus tentang kekerasan dalam keluarga dan peran perempuan melalui pengaturan alur cerita, dialog, sudut kamera, pencahayaan, dan ekspresi karakter. Dalam situasi seperti ini, analisis representasi menjadi penting untuk memahami bagaimana kekerasan dikonstruksi, dimaknai, dan dinormalisasi. Metode ini memungkinkan pembaca untuk membaca tidak hanya apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana dan dengan maksud apa kekerasan dibuat dalam teks film (Hall, 1997). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan penelitian tentang representasi kekerasan terhadap perempuan dalam ranah keluarga yang ditemukan dalam film Indonesia. Sebagai teks budaya, film *Rumah untuk Alie* menggambarkan pengalaman tokoh perempuan yang menghadapi kekerasan keluarga. Film dipilih karena menunjukkan hubungan kuasa dalam keluarga serta kekerasan yang tidak hanya fisik tetapi juga verbal, emosional, dan simbolik. Diharapkan bahwa analisis film ini akan menunjukkan bagaimana kekerasan dalam keluarga digambarkan dan ditafsirkan dalam budaya Indonesia.

Tujuan penelitian ini mencakup dua hal utama. Pertama, mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam film, baik kekerasan fisik, verbal, emosional, maupun simbolik. Kedua, menganalisis cara film membingkai kekerasan tersebut melalui narasi, dialog, alur cerita, serta elemen visual dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Analisis diarahkan pada pemaknaan ideologis yang dihasilkan dari representasi tersebut, termasuk normalisasi kekerasan dan konstruksi peran perempuan dalam struktur keluarga. Kajian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi media dan gender dengan memberikan perhatian khusus pada ranah keluarga sebagai arena kekerasan yang sering disenyapkan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong kesadaran kritis tentang kekerasan dalam keluarga sebagai persoalan sosial yang perlu dibicarakan secara terbuka. Film, sebagai medium budaya populer yang dekat dengan kehidupan sehari-hari,

memiliki potensi sebagai ruang reflektif untuk membaca ulang normalisasi kekerasan dalam relasi keluarga serta posisi perempuan di dalamnya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KPPPA], 2023; Hasan et al., 2025).

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode analisis isi berbasis semiotik representasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan secara mendalam terhadap bagaimana kekerasan dalam ranah keluarga terhadap tokoh perempuan direpresentasikan dalam film, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif. Sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan yang muncul, sementara sifat analitis digunakan untuk menafsirkan makna sosial di balik representasi tersebut. Kerangka teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall, yang memandang bahwa makna diproduksi melalui sistem tanda, bahasa visual, dan narasi.

Data primer dan sekunder adalah sumber data penelitian ini. Fokus utama penelitian adalah film *Rumah untuk Alie*, yang diposisikan sebagai teks budaya yang menggambarkan konflik keluarga, hubungan kuasa, dan praktik kekerasan terhadap tokoh perempuan. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku sosiologi, penelitian gender, serta literatur tentang kekerasan dalam rumah tangga dan teori representasi. Ini membantu memperkuat landasan teoritis dan meningkatkan analisis. Metode pengumpulan data terdiri dari meninjau film secara berulang untuk menemukan adegan, dialog, dan elemen visual yang mengandung kekerasan fisik, verbal, atau emosional. Selain itu, teknik dokumentasi seperti rekaman potongan adegan, transkrip dialog, ekspresi tokoh, dan situasi visual yang relevan dengan subjek penelitian juga digunakan. Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Bentuk kekerasan diklasifikasikan, makna representasi diperiksa melalui tanda visual dan naratif, dan penafsiran dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall dan perspektif sosiologi gender. Metode ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap konstruksi makna sosial tentang kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga selain mendeskripsikan adegan.

Untuk menjamin konsistensi dan ketepatan interpretasi, analisis semiotik dilakukan melalui tahapan yang sistematis dalam penelitian ini. Tahap pertama adalah menemukan dan memilih adegan yang menunjukkan kekerasan dalam keluarga terhadap tokoh perempuan, baik fisik, verbal, emosional, maupun simbolik. Tahap kedua adalah analisis tanda-tanda visual dan naratif yang muncul dalam adegan terpilih, meliputi dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, relasi antar tokoh, sudut kamera, pencahayaan, dan unsur sinematik lainnya. Untuk memahami bagaimana kekerasan dikonstruksi, dinormalisasi, atau dipersoalkan dalam teks film, tahap ketiga adalah memahami makna representasi dengan mengaitkan temuan tanda-tanda tersebut dengan teori representasi Stuart Hall. Untuk menjaga ketepatan interpretasi dan mengurangi subjektivitas peneliti, penelitian mengaitkan hasil analisis dari sudut pandang sosiologi gender dan studi kekerasan dalam keluarga. Proses triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi adegan film dengan ide teoretis dan temuan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga makna yang dihasilkan didukung oleh kerangka analisis yang berlapis dan konsisten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum Film *Rumah untuk Alie*

Film *Rumah untuk Alie* menggambarkan kehidupan seorang anak perempuan bernama Alie yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang secara visual tampak utuh dan tertata. Rumah digambarkan rapi, orang tua hadir dalam keseharian, dan aktivitas domestik berlangsung sebagaimana keluarga pada umumnya. Pada permukaan, kondisi tersebut membangun kesan rumah sebagai ruang yang aman dan stabil bagi anggota keluarga. Seiring alur cerita berjalan, film memperlihatkan adanya ketegangan yang terus hadir dalam relasi keluarga. Alie berada dalam posisi yang rentan, ditandai dengan interaksi yang didominasi oleh figur otoritatif dalam rumah. Relasi antaranggota keluarga tidak berjalan setara. Alie lebih sering berada dalam posisi menerima perintah, teguran, dan kontrol, tanpa ruang yang memadai untuk menyampaikan perasaan atau pendapatnya. Atmosfer rumah dibangun melalui unsur visual yang menekan. Penggunaan pencahayaan redup, warna-warna dingin, serta sudut kamera yang sempit memperkuat kesan keterungkungan. Ruang domestik tidak ditampilkan sebagai tempat yang memberi rasa nyaman, melainkan sebagai ruang yang membatasi gerak dan ekspresi tokoh Alie. Elemen-elemen visual tersebut secara konsisten muncul dalam berbagai adegan, membentuk suasana rumah yang penuh tekanan.



Gambar 1 Tampilan ruang domestik dalam film Rumah untuk Alie

## 2. Bentuk Kekerasan dalam Ranah Keluarga terhadap Tokoh Perempuan dalam Film *Rumah untuk Alie*

### a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik terhadap tokoh Alie ditampilkan melalui adegan-adegan yang melibatkan kontak tubuh secara langsung. Bentuk kekerasan muncul dalam tindakan seperti dorongan keras, tamparan, serta perlakuan kasar yang dilakukan oleh tokoh lain dalam keluarga. Adegan-adegan tersebut menunjukkan adanya penggunaan kekuatan fisik sebagai respons atas perilaku Alie yang dianggap salah atau tidak sesuai dengan kehendak pihak yang berkuasa. Walaupun intensitas kekerasan fisik tidak ditampilkan secara berulang dalam setiap bagian film, kemunculannya memiliki dampak yang jelas terhadap kondisi Alie. Tubuh Alie menjadi sasaran tindakan disipliner, dan adegan tersebut menegaskan posisi Alie sebagai pihak yang tidak memiliki kuasa untuk melawan atau menghindar.



Gambar 2 Kekerasan fisik terhadap Alie melalui dorongan, tamparan, dan perlakuan kasar, menegaskan tubuhnya sebagai sasaran disiplin.

### b. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan yang paling sering muncul dalam film. Hal ini ditunjukkan melalui bentakan, kata-kata bernada menyalahkan, hinaan, serta ucapan yang merendahkan Alie. Bahasa yang digunakan dalam interaksi keluarga bersifat menekan dan berulang, menciptakan pola komunikasi yang tidak setara. Dalam berbagai adegan, Alie menjadi sasaran ujaran yang mengontrol dan memojokkan. Dialog-dialog tersebut disampaikan dengan nada tinggi atau dingin, disertai ekspresi wajah yang menunjukkan dominasi. Kekerasan verbal tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan hadir secara konsisten dalam rutinitas keseharian keluarga.



Gambar 3 Kekerasan verbal berupa bentakan, hinaan, dan kata-kata menyalahkan yang muncul berulang, menempatkan Alie dalam posisi subordinat.

c. Kekerasan Emosional atau Psikologis

Kekerasan emosional atau psikologis ditampilkan melalui sikap pengabaian, pembatasan ruang gerak, serta penciptaan suasana takut yang terus-menerus. Alie sering digambarkan berada dalam kondisi waspada, ditandai dengan ekspresi wajah cemas, bahasa tubuh yang tegang, dan kecenderungan untuk diam. Lingkungan rumah membentuk tekanan psikologis melalui hal-hal yang tampak sederhana, seperti keheningan yang panjang, tatapan mengawasi, dan reaksi berlebihan terhadap kesalahan kecil. Situasi ini membuat Alie hidup dalam rasa tidak aman dan ketidakpastian, meskipun tidak selalu disertai kekerasan fisik secara langsung.



Gambar 4 Kekerasan emosional terlihat dari ekspresi cemas, bahasa tubuh tegang, dan atmosfer rumah yang menekan, menciptakan rasa takut dan ketidakamanan

### 3. Representasi Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film

Representasi kekerasan dalam film *Rumah untuk Alie* dibangun melalui unsur visual dan naratif yang konsisten. Kamera sering ditempatkan pada sudut yang mempersempit ruang gerak Alie, sehingga tubuhnya tampak terjebak dalam bingkai visual. Komposisi memperkuat kesan keterbatasan dan tekanan yang dialami tokoh. Pencahayaan yang cenderung gelap dan minim kontras juga berperan dalam membangun suasana menekan. Ruang-ruang domestik seperti ruang makan, kamar, dan lorong rumah ditampilkan dengan cahaya redup, menciptakan kesan tertutup dan tidak ramah. Ritme adegan sering diperlambat pada momen-momen penuh ketegangan, memperpanjang rasa tidak nyaman yang dirasakan tokoh Alie. Dialog dalam film turut memperkuat representasi kekerasan. Kalimat-kalimat bernada menyalahkan, membungkam, dan mengontrol muncul secara berulang dalam interaksi keluarga. Pola dialog ini, bersama dengan pilihan visual dan ritme adegan, membentuk gambaran kekerasan yang hadir secara terus-menerus dalam kehidupan domestik tokoh perempuan.



Gambar 5 Representasi kekerasan melalui kamera sempit, pencahayaan gelap, dan ritme adegan lambat, memperkuat kesan terkungkung dan tertekan di ruang domestik.

## Pembahasan

### 1. Kekerasan Domestik sebagai Relasi Kuasa Patriarkal

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, kekerasan yang ditampilkan dalam film tidak dipahami sebagai cerminan realitas yang netral, melainkan sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui sistem tanda, bahasa visual, dan narasi. Film *Rumah untuk Alie* membongkar kekerasan domestik sebagai bagian dari relasi kuasa yang beroperasi dalam ruang keluarga, di mana figur otoritas memiliki posisi dominan untuk mengontrol tubuh, emosi, dan perilaku tokoh perempuan. Representasi kekerasan dalam film menunjukkan bagaimana ideologi patriarki bekerja secara simbolik di ranah domestik. Kontrol tidak hanya dijalankan melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui pendisiplinan tubuh, pembatasan ruang gerak, serta pengaturan ekspresi emosi tokoh Alie. Tubuh perempuan direpresentasikan sebagai objek yang dapat dikoreksi, diawasi, dan dihukum ketika tidak sesuai dengan ekspektasi yang dilekatkan oleh struktur keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan domestik dalam film tidak berdiri sebagai peristiwa individual atau luapan emosi semata, melainkan sebagai praktik relasi kuasa yang dilegitimasi oleh posisi sosial dalam keluarga. Sejalan dengan penelitian tentang representasi patriarki dalam media, relasi yang tampak “wajar” dalam institusi keluarga sering kali menjadi medium untuk melanggengkan dominasi dan ketimpangan gender (Arafah et al., 2024; Hasan, Wulan, & Nurhayati, 2025)

### 2. Normalisasi Kekerasan dan Pembungkaman Suara Perempuan

Film *Rumah untuk Alie* merepresentasikan kekerasan nonfisik sebagai praktik yang berlangsung berulang dan dinormalisasi dalam relasi keluarga. Kekerasan tersebut hadir melalui bahasa merendahkan, nada menyalahkan, serta ujaran yang bersifat mengontrol, yang ditampilkan bukan sebagai peristiwa insidental, melainkan sebagai bagian dari rutinitas interaksi domestik. Pola komunikasi tersebut membentuk kondisi di mana kekerasan verbal dan emosional tidak lagi dipahami sebagai penyimpangan, tetapi sebagai sesuatu yang “wajar” dalam relasi keluarga. Normalisasi ini membuat batas antara disiplin, kasih sayang, dan kekerasan menjadi kabur, sehingga kekerasan sulit dikenali baik oleh korban maupun oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Keheningan yang ditampilkan oleh tokoh Alie dapat dibaca sebagai strategi bertahan dalam situasi relasi kuasa yang timpang. Ketika suara perempuan terus-menerus diabaikan, disangkal, atau ditekan, diam menjadi mekanisme perlindungan diri yang paling mungkin dilakukan. Strategi tersebut sekaligus menunjukkan pembungkaman sistematis terhadap pengalaman perempuan. Dalam perspektif sosiologi gender, pembungkaman suara perempuan berfungsi untuk mempertahankan stabilitas struktur kekuasaan patriarkal, karena ketiadaan suara menutup ruang kritik dan mencegah kekerasan dipersoalkan secara terbuka. Sejalan dengan temuan Arafah et al. (2024) dan Hasan et al. (2025), kekerasan nonfisik sering kali memiliki dampak psikologis yang lebih panjang dibandingkan kekerasan fisik, karena berlangsung secara laten, berulang, dan terjadi dalam relasi yang intim. Representasi menunjukkan bahwa media tidak hanya mereproduksi kekerasan, tetapi juga mengungkap mekanisme normalisasi yang membuat kekerasan tampak biasa, tidak terlihat, dan terus direproduksi dalam kehidupan domestik perempuan.

### 3. Relevansi Representasi Film dengan Realitas Sosial

Representasi kekerasan domestik dalam film *Rumah untuk Alie* memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sosial yang lebih luas, khususnya konteks kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa ranah rumah tangga masih menjadi lokasi utama terjadinya kekerasan terhadap perempuan, mencakup kekerasan fisik, verbal, dan psikologis yang berlangsung dalam relasi keluarga yang intim (Komnas

Perempuan, 2023; Komnas Perempuan, 2024; Kementerian PPPA, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa kekerasan domestik bukanlah fenomena yang terisolasi, melainkan bagian dari pola struktural yang berulang dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai teks hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial yang membawa pengalaman kekerasan domestik ke ranah publik. Melalui representasi visual dan naratif, *Rumah untuk Alie* menantang anggapan bahwa kekerasan dalam keluarga merupakan persoalan privat yang tidak pantas dibicarakan secara terbuka. Representasi ini memungkinkan terjadinya refleksi sosial tentang bagaimana relasi kuasa, norma budaya, dan struktur keluarga berperan dalam menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Secara global, riset internasional juga menunjukkan bahwa kekerasan domestik berkaitan erat dengan konteks budaya dan struktur sosial yang membenarkan dominasi gender melalui praktik simbolik dan naratif (Childress et al., 2024; Leandro et al., 2023). *Rumah untuk Alie* dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya merepresentasikan realitas kekerasan domestik, tetapi juga mengkritisi mekanisme sosial yang memungkinkan kekerasan tersebut terus berlangsung, baik dalam konteks lokal maupun global.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Rumah untuk Alie* menampilkan tiga jenis kekerasan keluarga utama terhadap tokoh perempuan: kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan emosional/psikologis. Dalam struktur keluarga patriarkal, ketiga jenis kekerasan tersebut membentuk relasi kuasa yang timpang dan saling berhubungan. Kekerasan ditampilkan tidak hanya sebagai tindakan individu, tetapi juga sebagai bagian dari pola hubungan sosial yang dilegitimasi oleh otoritas keluarga. Menurut teori representasi, kekerasan yang digambarkan dalam film tidak hanya menunjukkan kenyataan tetapi juga memberikan makna sosial tentang posisi perempuan dalam keluarga. Di satu sisi, representasi yang ditampilkan dapat dianggap sebagai kritik terhadap normalisasi kekerasan dalam rumah tangga; di sisi lain, mereka juga menunjukkan bahwa kekerasan terus dianggap sebagai bagian dari "disiplin" keluarga. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian dapat diterapkan tidak hanya pada konteks film, tetapi juga untuk memperluas pemahaman kita tentang bagaimana budaya patriarki memengaruhi kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Arief Sudrajat, S.Ant., M.Si., selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan ilmiah, serta kritik konstruktif yang diberikan sepanjang proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Ahmad Ridwan, M.Sosio., selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah, atas penjelasan materi, penguatan konseptual, dan evaluasi akademik yang sangat membantu dalam penyelesaian artikel ini. Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA RI) atas ketersediaan data serta publikasi resmi yang menjadi sumber rujukan penting dalam analisis penelitian. Penulis berterima kasih kepada institusi pendidikan tempat penulis berafiliasi, yang telah memberikan dukungan fasilitas akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, N. A., Rimang, S. S., & Munir, A. (2025). Representasi feminisme dalam film *Level 16* karya Danishka Esterhazy: Kajian semiotika Stuart Hall. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 80–91. <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8319>
- Annisa, S. N., Wardhianna, S., & Santosa, I. (2023). Representasi kekerasan dalam rumah tangga pada film *Darlings* (2022). *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 12(2), 49–58. <https://doi.org/10.35457/translitera.v12i2.2859>
- Arafah, B., Abbas, H., Lestari, W., Arifuddin, A., Tang, M. A., & Malik, A. N. M. (2024). Representation of patriarchal ideology and its negative effects on the characters in Naomi Alderman's *The Power*. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(9), 2880–2888. <https://doi.org/10.17507/tpls.1409.23>
- Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. (2021). Fokus narasi kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121–137. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.30673>
- Childress, S., Shrestha, N., Kenensarieva, K., Urbaeva, J., & Schrag, R. V. (2024). The role of culture in the justification and perpetuation of domestic violence: The perspectives of service providers in Kyrgyzstan. *Violence Against Women*, 30(5), 1198–1225. <https://doi.org/10.1177/10778012231186814>
- Febrianto, D., & Tjahjandari, L. (2023). Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam ekranisasi novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 154–177. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07022>
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hasan, Y., Wulan, R. R., & Nurhayati, I. K. (2025). Dekonstruksi representasi perempuan dari sudut pandang sutradara perempuan dalam film *Yuni*. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 8(1), 67–84. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v8i1.1245>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2023). *Siaran pers: Kekerasan dalam rumah tangga masih mendominasi kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peluncuran-catahu-2023-komnas-perempuan>

- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. (2024). *Catatan Tahunan (CATAHU) 2024: Kekerasan terhadap perempuan di ranah personal dan publik*. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2024-menata-data-menajamkan-arrah-refleksi-pendokumentasian-dan-tren-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Data survei nasional kekerasan terhadap perempuan*. <https://ppid.kemenpppa.go.id/uploads/informasi/publik/1747211946.pdf>
- Leandro, M., Giacomozzi, A. I., Bousfield, A. B. S., Justo, A. M., & Vitali, M. M. (2023). Domestic violence against women in the Brazilian media: Study of social representations. *Psicologia: Ciência e Profissão*, 43, e252791. <https://doi.org/10.1590/1982-3703003252791>
- Zhou, X. (2024). Care in transition: Global norms, transnational adaptation, and family-centered gender-affirming care in China. *Social Science & Medicine*, 344, 116658. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.116658>
- World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates, 2018*. <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/f89348bf-8587-455a-8887-39db200f08fc/content>
- Rumah untuk Alie*. (2025). Film drama Indonesia.